



Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Membangun Ketahanan Spiritual Siswa Generasi Alpha di Era Digital

Article Information :

Articles Submitted :


2026-01-22


Articles Received :

2026-02-04

Published Articles :


2026-04-05

 Shahrul Haikal ^{1*}

 Munawar Rahmat ²

 Mohammad Rindu Fajar Islamy ³

 ^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

 Email Correspondence * : shahrulhaikal44@upi.edu

Kata Kunci:

Generasi Alpha, Kecerdasan Buatan, Ketahanan Spiritual, Literasi Digital, Pendidikan Agama Islam, Peran Guru, Strawberry Generation.

Abstrak : Generasi Alpha tumbuh sebagai kelompok demografis dengan tingkat literasi digital yang tinggi, namun menghadapi paradoks serius berupa kerapuhan emosional dan penurunan kedalaman pemahaman agama akibat dominasi budaya informasi instan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi revitalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun ketahanan spiritual siswa guna merespons tantangan disruptif teknologi dan pergeseran otoritas pengetahuan ke kecerdasan buatan (AI). Mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan partisipasi guru PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian mengidentifikasi adanya tantangan psikologis berupa fenomena "*Strawberry Generation*" dan tantangan kognitif berupa "*Brainrot*" pada siswa. Sebagai respons strategis, guru merevitalisasi peran mereka melalui tiga pendekatan integratif: pendekatan humanis (membangun *bonding* emosional), pendekatan pedagogis (menerapkan *Deep Learning*), dan pendekatan institusional (penguatan tradisi tatap muka). Studi ini juga menemukan pergeseran fungsi guru menjadi "kurator konten" yang memfilter validitas informasi digital. Disimpulkan bahwa ketahanan spiritual siswa terbentuk melalui transformasi guru menjadi *Murabbi* adaptif yang didukung penuh oleh sinergi ekosistem antara sekolah dan keluarga. Implikasi studi ini menekankan bahwa pendidikan agama di era digital harus menyeimbangkan kompetensi teknis dengan internalisasi nilai yang kokoh untuk mencetak generasi yang tangguh.

Keywords:

Artificial Intelligence (AI); Digital Literacy; Generation Alpha; Islamic Religious Education (IRE); Spiritual

Abstract: Generation Alpha is emerging as a demographic cohort with high levels of digital literacy; however, it faces a serious paradox characterized by emotional fragility and a decline in the depth of religious understanding resulting from the dominance of instant information culture. This study aims to analyze strategies for revitalizing the role of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama

Resilience; Strawberry Generation; Teacher's Role.

Islam or PAI) teachers in fostering students' spiritual resilience in response to the challenges of technological disruption and the shift of knowledge authority toward Artificial Intelligence (AI). Adopting a qualitative approach with a case study design, this research involved PAI teachers at the Junior High School (SMP) level, selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and participant observation, and subsequently analyzed using the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña. The findings identify psychological challenges manifested as the "Strawberry Generation" phenomenon and cognitive challenges described as "Brainrot" among students. As a strategic response, teachers revitalized their roles through three integrative approaches: a humanistic approach (building emotional bonding), a pedagogical approach (implementing Deep Learning), and an institutional approach (strengthening face-to-face traditions). The study also revealed a shift in the teacher's function toward becoming a "content curator" who filters the validity of digital information. It is concluded that student spiritual resilience is fostered through the transformation of teachers into adaptive Murabbi, fully supported by ecosystem synergy between schools and families. The study's implications emphasize that religious education in the digital era must balance technical competence with the robust internalization of values to cultivate a resilient generation.

Author Contributions

Conceptualization: all authors

Methodology: all authors

Investigation: all authors

Writing original draft preparation: all authors

Writing review and editing: all authors

Visualization: all authors

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Acknowledgments

All praise and gratitude to God for the successful completion of this article. The author expresses his gratitude to all parties involved and those who contributed to its preparation. Thanks to their constant prayers and support, this article was successfully completed.

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Generasi Alpha, yang lahir dalam rentang tahun 2010 hingga 2025, tumbuh sebagai kelompok demografis pertama yang sepenuhnya terpapar oleh teknologi digital sejak usia dini. Realitas ini menempatkan mereka dalam ekosistem kehidupan yang sangat berbeda dibandingkan generasi pendahulunya, di mana interaksi dengan perangkat digital, kecerdasan buatan (AI), dan internet menjadi bagian tak terpisahkan dari proses sosialisasi primer mereka. Literatur terkini menunjukkan bahwa karakteristik psikologis Generasi Alpha sangat dipengaruhi oleh pola konsumsi digital yang intensif. Fenomena ini didukung oleh data empiris yang mencatat bahwa anak-anak dalam kohort ini rata-rata menghabiskan 4 hingga 6 jam per hari di depan layar, dengan kepemilikan gawai pribadi yang dimulai sejak usia sekolah dasar (Fitzpatrick et al., 2022; Sakamoto et al., 2022). Paparan digital yang masif dan terjadi sejak usia dini inilah yang pada gilirannya membentuk perkembangan moral dan spiritual mereka secara signifikan, seiring dengan semakin kaburnya batasan antara realitas fisik dan dunia virtual (Zulkifli et al., 2021). Studi yang dilakukan oleh Nuralimah et al. (2025) dan Nurfaizah et al. (2025) menyoroti bahwa meskipun akses teknologi memberikan peluang literasi informasi yang luas, paparan berkelanjutan terhadap konten digital berimplikasi pada penurunan empati, regulasi emosi yang kurang optimal, dan tantangan dalam keterampilan sosial. Fenomena ini sering dikaitkan dengan istilah "*Strawberry Generation*", sebuah metafora yang menggambarkan generasi yang tampak indah dan kreatif di luar, namun memiliki kerentanan psikologis atau kerapuhan mental saat menghadapi tekanan (Muthmainnah & Khasanah, 2025). Dalam konteks pendidikan, kerentanan ini bermanifestasi pada kesulitan siswa dalam mempertahankan fokus, kecemasan akademik, dan ketergantungan pada validasi instan dari media sosial, yang secara kolektif mengancam stabilitas karakter dan kedalaman spiritual mereka (Yasir, 2025; Natalia et al., 2025).

Urgensi fenomena ini semakin mendesak ketika dikaitkan dengan pola konsumsi konten digital berdurasi pendek yang mendominasi diet informasi siswa saat ini. Preferensi terhadap informasi yang cepat dan ringkas telah mengubah lanskap kognitif siswa, menciptakan tantangan baru dalam proses pembelajaran agama yang secara tradisional menuntut refleksi mendalam dan kontemplasi. Fenomena degradasi atensi ini yang dalam diskursus digital populer dilabeli sebagai '*brainrot*' bukanlah sekadar metafora, melainkan krisis neurologis yang terukur. Riset oleh Jiang & Yoo (2024) membuktikan bahwa paparan algoritma video pendek secara spesifik mengaktifasi sirkuit *reward* otak yang memicu perilaku adiktif, mempersulit siswa untuk menunda kepuasan. Akibatnya, terjadi apa yang disebut Mark (2023) sebagai 'fragmentasi atensi kronis', di mana fokus siswa terpecah dalam ritme yang sangat cepat, menghalangi terbentuknya pemahaman mendalam. Lebih mengkhawatirkan, riset oleh Ningsih et al. (2023) menemukan korelasi linear di mana setiap peningkatan 1 jam penggunaan media sosial per hari berkontribusi pada penurunan 20% kemampuan pemahaman bacaan panjang. Kondisi ini menciptakan blokade mental bagi siswa untuk mencerna narasi keagamaan yang kompleks, menjebak mereka dalam siklus dopamin yang menolak segala bentuk kedalaman intelektual. Andri et al. (2024) serta Dahuri & Wantini (2023) mencatat bahwa keakraban dengan pola informasi parsial ini berpotensi memangkas rentang atensi siswa, menyebabkan mereka kesulitan mencerna materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kompleks. Akibatnya, pemahaman keagamaan sering kali berhenti pada level permukaan atau hafalan doktrin semata, tanpa menyentuh dimensi internalisasi nilai yang esensial. Lebih jauh,

perilaku konsumtif dalam ranah digital, seperti transaksi *top-up* gim daring, turut memperkeruh pembentukan nilai moral, menggeser orientasi siswa dari nilai-nilai transendental menuju materialisme pragmatis (Kristika et al., 2025; Abdi et al., 2025). Situasi ini menegaskan bahwa tanpa intervensi pendidikan yang tepat, kemajuan literasi digital justru dapat menjadi pedang bermata dua yang mengikis fondasi spiritualitas generasi penerus.

Permasalahan utama yang muncul dari dinamika tersebut adalah terjadinya disrupsi epistemologis dan pedagogis dalam pembelajaran PAI di sekolah. Praktik pembelajaran PAI saat ini menghadapi kritik tajam karena dinilai masih terlalu berorientasi pada aspek kognitif seperti penguasaan materi teoretis dan formalitas ibadah sementara dimensi afektif dan spiritual sering kali terabaikan. Ma & Wang (2022) serta Samad et al. (2023) berargumen bahwa pendekatan yang terlalu menekankan transfer pengetahuan faktual gagal membangun "kecerdasan spiritual" yang berfungsi sebagai benteng internal siswa dalam menghadapi arus deras budaya digital. Ketika pembelajaran agama hanya dimaknai sebagai kewajiban akademik, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan ketahanan batin yang dibutuhkan untuk memfilter konten negatif atau merespons tekanan teman sebaya di dunia maya. Selain itu, munculnya pergeseran otoritas keagamaan dari figur guru atau ulama menuju mesin pencari dan AI menambah kompleksitas masalah ini. Remaja kini cenderung mencari jawaban instan atas persoalan agama melalui algoritma digital yang sering kali menyajikan informasi tanpa konteks, tanpa sanad keilmuan yang jelas, dan tanpa muatan akhlak (Bearman et al., 2022). Hal ini menciptakan krisis legitimasi bagi guru PAI, yang tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sekaligus memicu skeptisisme siswa terhadap doktrin agama yang dianggap tidak logis atau tidak praktis.

Merespons tantangan multidimensi tersebut, berbagai solusi umum telah ditawarkan dalam diskursus akademik maupun kebijakan pendidikan. Salah satu pendekatan yang dominan adalah integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan karakter. Ardiansyah et al. (2024) dan Radjendra (2025) menyarankan perlunya literasi digital yang tidak sekadar mengajarkan keterampilan teknis, tetapi berbasis pada nilai-nilai etika dan moral agama. Pendekatan ini bertujuan membekali siswa dengan kemampuan untuk menavigasi ruang digital secara bertanggung jawab. Di sisi lain, konsep Tri Pusat Pendidikan yang menekankan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat kembali didorong sebagai strategi kolektif untuk membentengi moral siswa. Mujiyati (2025) dan Nasir (2024) menegaskan bahwa sekolah tidak dapat bekerja sendirian; peran orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai di rumah dan peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif adalah variabel krusial dalam ekosistem pendidikan karakter. Meskipun solusi-solusi ini relevan, implementasinya sering kali bersifat fragmentaris dan belum menyentuh inti dari transformasi peran guru di dalam kelas sebagai ujung tombak interaksi pedagogis.

Literatur ilmiah sebelumnya telah mulai merumuskan solusi yang lebih spesifik terkait peran guru dalam memitigasi dampak negatif era digital. Studi dari Pranajaya et al. (2023) dan Kurniawati et al. (2023) menekankan pentingnya peningkatan kompetensi spiritual guru, di mana pendidik tidak hanya dituntut cakap secara profesional tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang dapat diteladani oleh siswa. Guru yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dianggap mampu mentransfer nilai-nilai tersebut melalui interaksi yang humanis dan empatik, bukan sekadar instruksional. Selain itu, Harahap (2023) dan Budiyanti et al. (2024) mengusulkan model pembelajaran transformatif berbasis *ta'dib* yang mengintegrasikan ilmu,

iman, dan amal, serta penggunaan teknologi sebagai alat bantu untuk memperkaya pengalaman belajar, bukan menggantikan esensi pertemuan tatap muka. Pendekatan ini mencoba mengembalikan ruh pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan adab dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), yang diyakini dapat menjadi penawar bagi dangkalnya pemahaman agama akibat fenomena brainrot dan konsumsi konten instan.

Namun, meskipun banyak studi telah membahas strategi pembelajaran dan kompetensi guru, terdapat kesenjangan yang nyata dalam literatur terkait bagaimana peran guru PAI direvitalisasi secara spesifik untuk membangun "ketahanan spiritual" (*spiritual resilience*) sebagai sebuah kapasitas internal siswa Generasi Alpha. Mayoritas penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sawari et al. (2022) dan Fandir (2024), cenderung memosisikan kesadaran spiritual sebagai "hasil" akhir dari pembelajaran atau berfokus pada efektivitas metode dan media teknologi semata. Belum banyak yang mengkaji ketahanan spiritual sebagai sebuah mekanisme pertahanan aktif yang perlu dibangun secara sengaja untuk merespons karakteristik unik Generasi Alpha yakni kerapuhan mental ("*Strawberry Generation*") dan skeptisisme akibat dominasi logika AI. Literatur yang ada, seperti kajian Saefudin (2023) dan Haşimi & Alkar (2024), mendefinisikan ketahanan spiritual dalam konteks psikologi umum atau populasi yang berbeda, namun belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana guru PAI dapat bertindak sebagai arsitek utama dalam membangun kapasitas ini di tengah gempuran pergeseran otoritas keilmuan. Kekosongan ini menunjukkan perlunya sebuah kerangka kerja yang tidak hanya membahas apa yang diajarkan, tetapi siapa dan bagaimana guru memosisikan dirinya kembali di hadapan siswa yang hidup di dua dunia (nyata dan maya).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam revitalisasi peran guru PAI dalam membangun ketahanan spiritual siswa Generasi Alpha di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Studi ini tidak sekadar mengevaluasi metode pengajaran, tetapi menelusuri strategi adaptif, tantangan epistemologis, dan praktik reflektif guru dalam merespons fragilitas mental dan dominasi AI. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada konseptualisasi ulang peran guru PAI yang melampaui fungsi instruktur tradisional, menuju peran integratif sebagai human filter, murabbi, dan jangkar nilai yang menyinergikan pendekatan humanis (emosional), pedagogis (kognitif mendalam), dan institusional (tradisi). Ketahanan spiritual dalam studi ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk mempertahankan kesadaran spiritual, stabilitas moral, dan orisinalitas pemahaman agama di tengah distorsi budaya digital. Melalui analisis ini, diharapkan ditemukan sebuah model praksis yang dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam menavigasi kompleksitas pendidikan agama di era disrupsi informasi.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun ketahanan spiritual siswa Generasi Alpha (Creswell & Creswell, 2017). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membedah fenomena kompleks seperti ketahanan spiritual siswa Generasi Alpha dalam konteks kehidupan nyata di sekolah, ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak tegas (Yin, 2018). Sebagaimana dijelaskan dalam literatur metodologi, studi kasus memiliki keunggulan unik dalam menangkap dinamika konkret instruksional dan proses pembentukan nilai yang sering kali tidak terukur melalui

pendekatan kuantitatif (Budianti et al., 2022; Yana et al., 2024). Melalui desain ini, penelitian bertujuan untuk merekonstruksi makna di balik strategi pedagogis guru, tantangan interaksi kelas, serta respons afektif-spiritual siswa terhadap gempuran budaya digital. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali "bagaimana" dan "mengapa" peran guru berevolusi, memberikan ruang bagi deskripsi tebal mengenai praktik pendidikan karakter di tengah disrupsi teknologi (Sesmiarni et al., 2022).

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana subjek dipilih bukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memperoleh informasi yang kaya. Kriteria utama partisipan adalah guru PAI yang telah mengajar minimal lima tahun, aktif mengintegrasikan teknologi, dan memiliki pengalaman langsung menangani siswa dengan indikasi kerapuhan dalam ketahanan spiritual. Jumlah partisipan didasarkan pada prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari wawancara lanjutan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis untuk menjamin kedalaman informasi. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam secara semi-terstruktur. Dalam proses ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara fleksibel untuk menggali perspektif guru mengenai tantangan mengajar siswa Generasi Alpha dan strategi pendekatan humanis yang diterapkan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang berlangsung secara siklikal. Tahapannya dimulai dengan kondensasi data, yaitu memilah dan memfokuskan data transkrip wawancara yang relevan dengan peran guru PAI. Data kemudian disajikan (*data display*) dalam bentuk matriks naratif untuk melihat pola hubungan antar tema. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi validitasnya dengan kembali melihat bukti-bukti lapangan hingga diperoleh temuan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

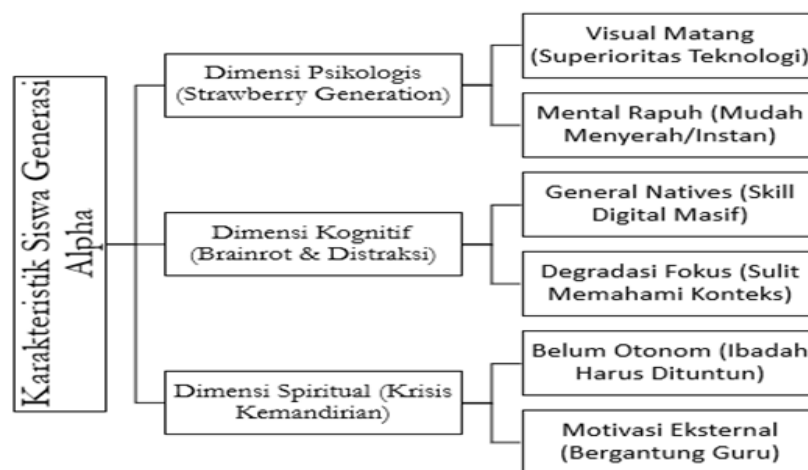
Bagian ini menyajikan temuan empiris mengenai revitalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merespons karakteristik unik dan tantangan spiritual siswa Generasi Alpha. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dikategorisasikan ke dalam lima tema utama yang saling terkait: (1) karakteristik psikologis dan kognitif siswa, (2) tantangan epistemologis akibat dominasi kecerdasan buatan (AI), (3) strategi revitalisasi peran guru, (4) pemanfaatan media digital yang terkontrol, dan (5) dinamika ekosistem pendidikan. Temuan ini diinterpretasikan dengan merujuk pada kerangka literatur terkini untuk memvalidasi fenomena yang ditemukan di lapangan.

1. Karakteristik Psikologis dan Kognitif Generasi Alpha

Temuan lapangan mengungkap sebuah paradoks fundamental pada profil siswa Generasi Alpha di tingkat SMP. Secara kognitif, mereka menunjukkan tingkat literasi digital yang tinggi, mampu mengakses informasi dengan cepat, dan terampil mengoperasikan perangkat teknologi. Namun, guru mengidentifikasi adanya fragilitas emosional yang signifikan, sebuah fenomena yang sering disebut sebagai "*Strawberry Generation*". Istilah ini menggambarkan kondisi siswa yang tampak indah dan matang di luar cakap teknologi dan

kreatif tetapi rapuh ketika menghadapi tekanan akademik, teguran disipliner, atau konflik sosial. Data menunjukkan bahwa kematangan regulasi emosi siswa berbanding terbalik dengan kecakapan teknis mereka. Hal ini sejalan dengan studi Wahyudi & Fadli (2025) yang menemukan bahwa peningkatan literasi digital tidak serta-merta diikuti oleh perkembangan kompetensi sosial-emosional, bahkan sering kali meningkatkan risiko gangguan regulasi emosi jika tidak disertai edukasi afektif yang memadai.

Selain kerentanan emosional, guru juga menyoroti fenomena "*Brainrot*", yaitu penurunan daya fokus atau rentang atensi yang memendek akibat konsumsi konten informasi yang terfragmentasi dan berdurasi singkat (seperti video TikTok atau Reels). Kondisi ini menciptakan tantangan serius dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang secara tradisional membutuhkan perenungan mendalam (*tazkiyatun nafs*). Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1, terdapat korelasi negatif antara intensitas konsumsi media sosial berdurasi pendek dengan kemampuan refleksi diri siswa.



Gambar 1. Karakteristik Psikologis dan Kognitif Generasi Alpha

Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

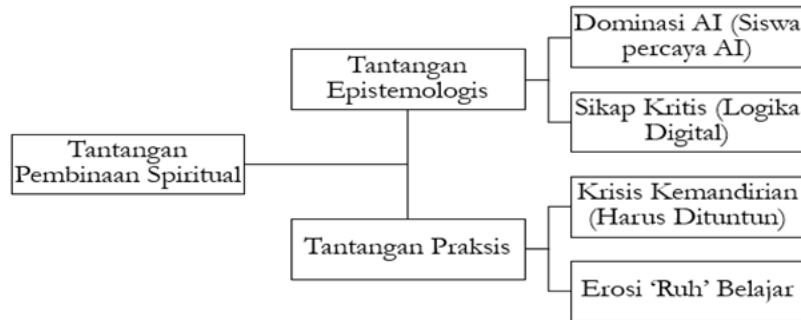
Literatur mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa paparan konten yang cepat dan dangkal dapat mengurangi kapasitas metakognisi dan refleksi moral siswa jika tidak dimediasi oleh kurikulum yang terstruktur (Fitriyani & Mustikasari, 2023). Paradoks ini menegaskan bahwa penguasaan teknologi semata tidak otomatis membangun spiritualitas; sebaliknya, budaya instan justru berpotensi melemahkan kesabaran dan ketekunan yang menjadi fondasi pendidikan karakter.

2. Tantangan Epistemologis dan Praksis: Dominasi AI

Dominasi teknologi tidak hanya mempengaruhi psikologi siswa, tetapi juga mengguncang tatanan epistemologis dalam pembelajaran agama. Data menunjukkan adanya pergeseran otoritas pengetahuan yang signifikan, di mana siswa cenderung lebih mempercayai jawaban instan dari kecerdasan buatan (seperti ChatGPT) dibandingkan penjelasan guru atau rujukan buku teks konvensional. Fenomena ini memunculkan sikap kritis yang cenderung skeptis terhadap doktrin agama yang bersifat dogmatis. Siswa menuntut jawaban logis yang cepat dan sering kali menolak narasi keagamaan yang tidak memiliki justifikasi rasional instan. Sugihyono (2025) memperingatkan bahwa ketergantungan pada AI sebagai sumber primer

hukum Islam membawa risiko epistemologis serius, seperti deautorisasi ulama dan hilangnya konteks historis serta nuansa *maqāṣid al-Sharī'ah* dalam penafsiran hukum.

Pergeseran ini digambarkan secara visual pada Gambar 2, yang menunjukkan transisi dari otoritas berbasis sanad keilmuan dan adab (Guru) menuju otoritas berbasis kecepatan informasi (Mesin/AI).



Gambar 2. Tantangan Epistemologis dan Praksis dalam Pembinaan Spiritual Siswa Generasi Alpha

Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

Krisis pemaknaan ritual juga teridentifikasi sebagai dampak turunan dari pergeseran ini, di mana ibadah sering kali hanya dimaknai sebagai prosedur gugur kewajiban tanpa penghayatan spiritual. Lestari (2025) menekankan bahwa pola berpikir kritis Generasi Alpha ini perlu direspons bukan dengan penolakan, melainkan dengan pendekatan dialogis yang memfasilitasi evaluasi sumber secara kritis. Guru tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai informasi, karena fungsi tersebut telah diambil alih oleh mesin. Sebaliknya, guru harus bertransformasi menjadi "filter nilai" yang membimbing siswa memverifikasi kebenaran dan mengontekstualisasikan informasi digital ke dalam kerangka etika agama.

3. Revitalisasi Peran Guru: Integrasi Tiga Peran Kunci

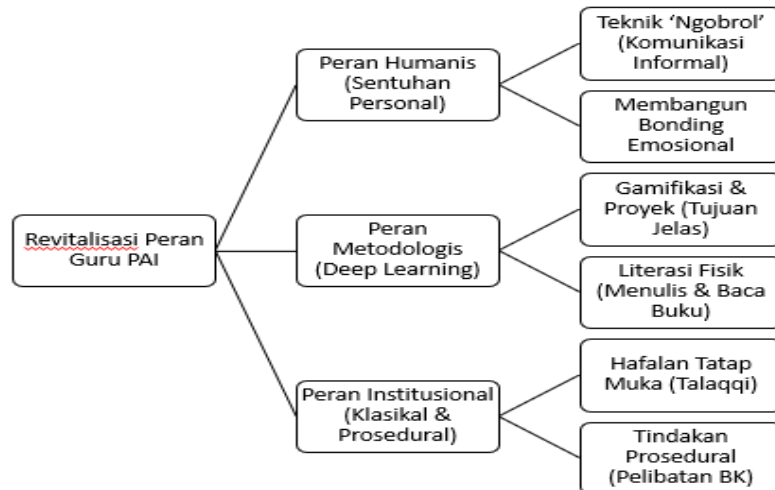
Merespons tantangan multidimensi di atas, penelitian ini menemukan bahwa guru PAI yang efektif menerapkan strategi revitalisasi yang mengintegrasikan tiga peran kunci: peran humanis, peran pedagogis, dan peran institusional. Ketiga peran ini tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan bersinergi untuk membangun resistensi atau ketahanan spiritual siswa.

Pertama, Peran Humanis dijalankan untuk menambal kerapuhan emosional siswa. Guru membangun kedekatan emosional melalui komunikasi personal, baik secara langsung maupun melalui percakapan daring (*chat*), yang memungkinkan siswa untuk "curhat" atau berbagi masalah pribadi. Yana et al. (2024) dan Firmansyah (2021) menegaskan bahwa pendekatan humanis yang menekankan empati dan hubungan guru-siswa yang egaliter sangat efektif dalam membangun keterikatan siswa terhadap pelajaran agama. Melalui pendekatan ini, guru hadir bukan sebagai sosok otoriter, melainkan sebagai *murabbi* yang mengayomi, sehingga siswa merasa aman untuk mengekspresikan kegelisahan spiritual mereka.

Kedua, Peran Pedagogis difokuskan pada penerapan strategi Deep Learning untuk melawan dangkalnya cara berpikir siswa akibat fenomena Brainrot. Guru merancang pembelajaran berbasis masalah dan diskusi analitis yang menuntut siswa untuk berpikir melampaui permukaan, menghubungkan konsep teologis dengan realitas sosial. Wiandani

(2025) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa strategi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) efektif untuk menumbuhkan metakognisi dan kemampuan argumentasi teologis yang kompleks.

Ketiga, Peran Institusional berkaitan dengan penegakan disiplin tradisi keagamaan, seperti kewajiban menghafal Al-Qur'an secara tatap muka (*talaqqi*) dan praktik ibadah fisik. Hal ini bertujuan untuk menjaga sanad keilmuan dan memastikan bahwa aspek ritual tidak tergerus oleh digitalisasi. Integrasi ketiga peran ini divisualisasikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Membangun Ketahanan Spiritual Siswa Generasi Alpha

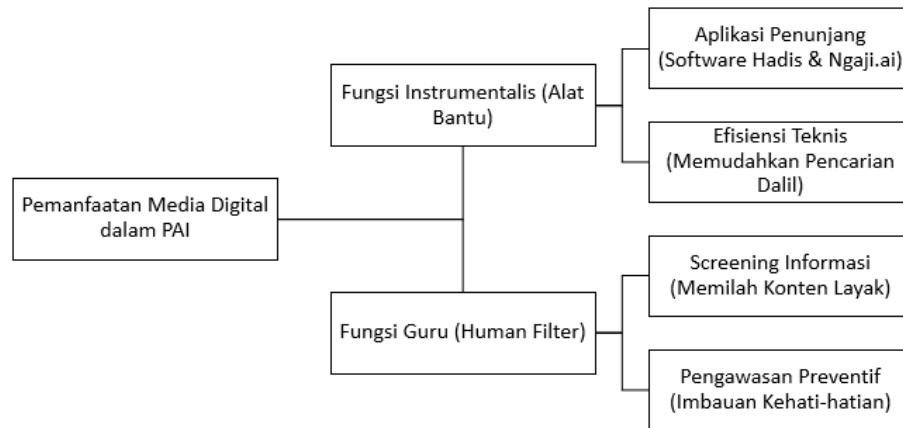
Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

Sintesis dari ketiga peran ini mengubah paradigma pengajaran dari sekadar "transfer pengetahuan" menjadi "pembentukan ketahanan". Guru secara sadar merancang pengalaman belajar yang memperkuat kapasitas internal siswa untuk bertahan dari gempuran budaya instan dan skeptisisme digital.

4. Pemanfaatan Media Digital sebagai Instrumen Penunjang

Temuan selanjutnya menyoroiti bagaimana guru PAI memosisikan teknologi dalam ekosistem pembelajaran. Meskipun menghadapi tantangan disrupsi, guru tidak menolak teknologi, melainkan memanfaatkannya sebagai instrumen penunjang yang terkontrol. Data lapangan menunjukkan penggunaan aplikasi untuk memantau aktivitas ibadah harian siswa (seperti shalat dan mengaji) serta penggunaan perangkat lunak untuk penelusuran takhrij hadis. Namun, guru secara tegas memosisikan diri sebagai kurator atau "Filter Nilai" atas konten yang diakses siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang menekankan bahwa teknologi harus selaras dengan tujuan pedagogis dan tidak menggantikan esensi interaksi manusiawi (Shafira & Minsih, 2022; Priyanto, 2020).

Gambar 4 mengilustrasikan model pemanfaatan media digital ini, di mana teknologi ditempatkan sebagai alat bantu di bawah kendali etika guru.



Gambar 4. Pemanfaatan Media Digital untuk Membangun Ketahanan Spiritual Siswa Generasi Alpha

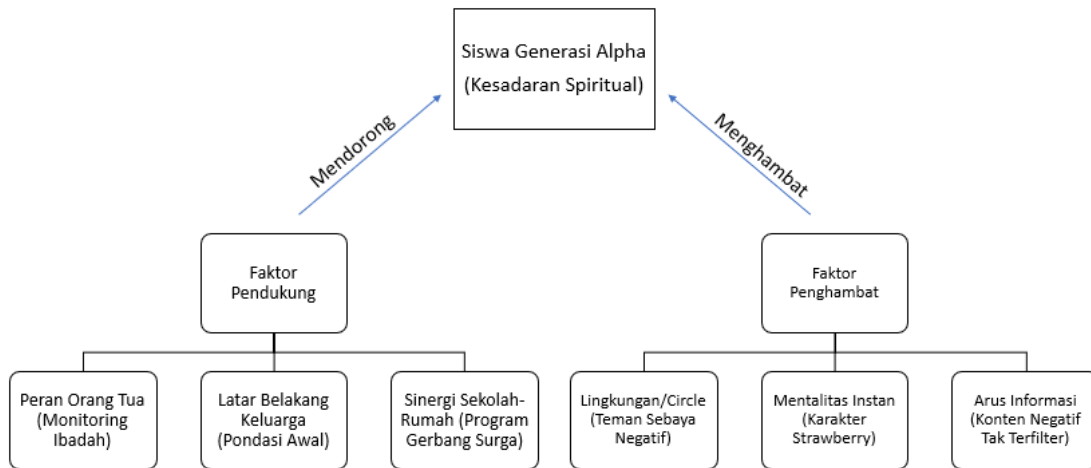
Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa ketahanan spiritual dibangun melalui keseimbangan yang dinamis antara adaptasi teknologi dan kontrol ketat terhadap nilai. Sumianto et al. (2024) dan Nasution et al. (2022) juga menemukan bahwa integrasi teknologi yang efektif dalam pendidikan karakter memerlukan literasi digital berbasis nilai, di mana siswa dilatih untuk memverifikasi sumber dan memahami konteks konten keagamaan di internet. Dengan demikian, teknologi berfungsi memperkaya visualisasi konsep dan akses sumber, tanpa mendistorsi pemahaman teologis yang mendalam.

3.5 Ekosistem Pendidikan: Sinergi Keluarga dan Teman Sebaya

Analisis data terakhir menegaskan bahwa upaya guru di sekolah tidak akan berhasil secara optimal tanpa dukungan ekosistem pendidikan yang lebih luas. Keluarga diidentifikasi sebagai faktor penentu utama atau "modal awal" bagi pembentukan karakter siswa. Program pembiasaan ibadah dan penanaman nilai di sekolah terbukti efektif hanya jika terdapat kesinambungan praktik di rumah. Sebaliknya, kepasifan orang tua sering kali menjadi penghambat utama keberhasilan program sekolah. Temuan ini konsisten dengan studi Cai et al. (2024) dan Diana et al. (2021) yang menunjukkan korelasi positif yang kuat antara keterlibatan orang tua dengan keberhasilan pendidikan karakter.

Selain keluarga, lingkungan pertemanan teman sebaya sering kali muncul sebagai faktor risiko atau penghambat yang sulit dikontrol oleh guru. Dinamika kelompok teman sebaya memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku keagamaan remaja di luar sekolah, baik melalui mekanisme normalisasi perilaku maupun tekanan konformitas. Montgomery et al. (2020) dan Hope & Buhs (2020) menjelaskan bahwa teman sebaya dapat menjadi agen sosialisasi nilai yang lebih dominan daripada keluarga pada fase remaja. Gambar 5 memetakan faktor pendukung dan penghambat dalam ekosistem pendidikan ini.



Gambar 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Ekosistem Pendidikan

Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

Interpretasi data menunjukkan bahwa ketahanan spiritual bukanlah produk tunggal dari kerja guru di kelas, melainkan hasil sinergi tripartit antara Sekolah, Keluarga, dan Lingkungan Sosial. Kegagalan pada salah satu elemen, terutama ketidakhadiran peran orang tua, menciptakan celah yang membuat siswa rentan terhadap pengaruh negatif pergaulan dan media digital. Oleh karena itu, revitalisasi peran guru harus mencakup upaya proaktif untuk membangun kolaborasi dengan orang tua dan memantau dinamika sosial siswa.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi revitalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun ketahanan spiritual siswa Generasi Alpha di tengah disrupsi digital. Temuan empiris mengindikasikan bahwa tantangan utama pendidikan agama saat ini bukan lagi sekadar akses terhadap informasi, melainkan krisis makna dan kerapuhan internal siswa yang disebut sebagai fenomena "*Strawberry Generation*" dan "*Brainrot*". Bagian ini akan mendiskusikan implikasi temuan tersebut secara mendalam dengan merefleksikan kembali definisi peran guru sebagai Murabbi di era kecerdasan buatan (AI), menganalisis paradoks literasi digital, membedah tantangan epistemologis, serta memetakan dinamika ekosistem pendidikan melalui lensa Teori Ekologi Bronfenbrenner.

1. Redefinisi Peran Murabbi di Era Kecerdasan Buatan

Temuan utama penelitian ini mengenai integrasi tiga peran guru humanis, pedagogis, dan institusional menawarkan kerangka kerja baru untuk mendefinisikan ulang konsep tradisional *Murabbi* dalam konteks abad ke-21. Secara historis, *Murabbi* dipahami sebagai pendidik yang mentransfer ilmu sekaligus membina akhlak (Firmansyah, 2021; Luthfiyah & Supratno, 2023). Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa definisi ini perlu diperluas. Di era di mana AI mampu menyediakan informasi instan, fungsi transfer pengetahuan menjadi sekunder. Peran *Murabbi* harus berevolusi menjadi "kurator makna" dan "penyeimbang teknologi". Strategi peran humanis yang ditemukan dalam studi ini, seperti membangun kedekatan emosional melalui komunikasi personal, memvalidasi argumen Yana et al. (2024)

bahwa ikatan emosional adalah prasyarat mutlak untuk menanamkan nilai pada siswa yang mengalami alienasi akibat interaksi digital.

Lebih jauh, penerapan *Deep Learning* sebagai respons terhadap fenomena atensi pendek (*Brainrot*) menegaskan bahwa Murabbi modern haruslah seorang fasilitator kognitif yang andal. Hal ini sejalan dengan pandangan Lestari (2025) dan Sugihyono (2025) yang menekankan bahwa pendidik harus mampu membimbing siswa menimbang teks klasik dan interpretasi kontemporer dengan mempertimbangkan *maqāṣid al-Sharī'ah*. Dengan demikian, revitalisasi peran guru yang ditemukan dalam studi ini bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan transformasi fundamental dari instruktur menjadi "jangkar nilai". Jika institusi pendidikan Islam gagal melakukan redefinisi ini, Wardana et al. (2025) memperingatkan adanya risiko jangka panjang berupa hilangnya relevansi institusional dan degradasi kualitas karakter lulusan yang cerdas secara digital namun kosong secara spiritual.

Paradoks Literasi Digital dan Kerapuhan Emosional

Diskusi mendalam mengenai karakteristik siswa Generasi Alpha mengungkap adanya paradoks tajam antara tingginya literasi digital dengan rendahnya kematangan emosional. Temuan mengenai fenomena "*Strawberry Generation*" siswa yang kreatif namun rapuh terhadap tekanan mengonfirmasi studi Wahyuni et al. (2022) dan Wahyudi dan Fadli (2025) yang menunjukkan bahwa kompetensi teknis tidak berkorelasi linier dengan regulasi emosi. Tingginya paparan terhadap media sosial dan konten berdurasi pendek justru berkontribusi pada penurunan kemampuan refleksi diri (*tazkiyatun nafs*). Budaya instan yang dipromosikan oleh algoritma media sosial melemahkan kesabaran dan ketekunan, dua atribut vital dalam pendidikan spiritual.

Korelasi negatif antara konsumsi konten terfragmentasi dengan kedalaman pemahaman agama menuntut adanya intervensi pedagogis yang spesifik. Literasi digital yang diajarkan di sekolah tidak boleh berhenti pada aspek teknis operasional, tetapi harus mencakup literasi afektif dan etis. Sebagaimana disarankan oleh Harahap (2023), pendidikan di era ini harus mengintegrasikan kompetensi kognitif dengan dimensi afektif-spiritual untuk menumbuhkan kematangan emosional yang seimbang. Tanpa keseimbangan ini, siswa Generasi Alpha berisiko tumbuh menjadi individu yang memiliki akses tak terbatas terhadap pengetahuan agama tetapi kehilangan esensi ketenangan jiwa dan ketahanan mental saat menghadapi ujian kehidupan nyata.

Mitigasi Risiko Epistemologis: Guru sebagai Filter Otoritas

Salah satu temuan paling kritis dalam penelitian ini adalah pergeseran otoritas pengetahuan dari guru ke AI. Siswa yang lebih mempercayai jawaban ChatGPT daripada penjelasan guru mengindikasikan adanya risiko epistemologis yang serius, yaitu deautorisasi ulama dan homogenisasi tafsir agama tanpa konteks. Sugihyono (2025) menyebutkan bahwa AI sering kali mereifikasi teks tanpa menyertakan nuansa sejarah atau konteks *fiqh* yang relevan, sehingga siswa rentan menerima pemahaman yang dangkal atau bias. Sikap skeptis siswa terhadap doktrin agama yang menuntut rasionalitas instan juga merupakan manifestasi dari pola pikir algoritmik yang serba biner dan cepat.

Dalam konteks ini, peran guru sebagai "Filter Nilai" dan "Kurator Konten" menjadi sangat krusial. Guru tidak bisa lagi melarang penggunaan teknologi, tetapi harus memosisikan teknologi sebagai alat bantu, bukan pengganti esensi pedagogi (Shafira & Minsih, 2022; Priyanto, 2020). Temuan studi ini menunjukkan bahwa guru yang sukses adalah mereka yang

mampu memandu siswa melakukan verifikasi sumber (*tabayyun*) dan mengajarkan kerangka berpikir kritis dalam menilai informasi digital. Ini adalah bentuk baru dari ijtihad di level siswa yang harus difasilitasi oleh guru. Dengan demikian, ketahanan spiritual siswa dibangun bukan dengan mengisolasi mereka dari teknologi, melainkan dengan membekali mereka kemampuan untuk menavigasi belantara informasi dengan kompas moral yang kuat.

Dinamika Ekosistem Pendidikan: Perspektif Ekologi Bronfenbrenner

Temuan mengenai peran vital keluarga dan pengaruh teman sebaya dapat dijelaskan secara komprehensif menggunakan Teori Ekologi Bronfenbrenner. Dalam teori ini, perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi antar-mikrosistem (keluarga dan sekolah). Penelitian ini menemukan bahwa program sekolah menjadi tidak efektif ketika orang tua bersikap pasif, yang menunjukkan lemahnya mesosistem atau hubungan antara rumah dan sekolah. Temuan ini mendukung studi Cai et al. (2024) dan Diana et al. (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua memiliki efek moderasi yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Tanpa dukungan mikrosistem keluarga yang menanamkan nilai-nilai dasar, intervensi guru di sekolah seperti menanam benih di tanah yang tandus.

Selain itu, dinamika kelompok teman sebaya sebagai mikrosistem lain memiliki kekuatan sosialisasi yang sering kali lebih dominan daripada sekolah, terutama dalam pembentukan perilaku keagamaan di ruang publik. Sebagaimana dijelaskan oleh Montgomery et al. (2020), norma kelompok sebaya dapat memperkuat atau justru mendegradasi nilai yang diajarkan guru. Oleh karena itu, revitalisasi peran guru tidak bisa berdiri sendiri; ia harus mencakup upaya proaktif untuk membangun sinergi ekosistem. Guru perlu bertindak sebagai inisiator kolaborasi dengan orang tua dan memantau dinamika sosial siswa untuk menciptakan lingkungan (*exosystem*) yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual. Ketahanan spiritual, pada akhirnya, adalah produk kolektif dari ekosistem pendidikan yang sehat, bukan hasil kerja tunggal individu guru.

2. Implikasi Jangka Panjang dan Arah Masa Depan

Kegagalan dalam merevitalisasi peran guru di tengah arus disrupsi ini membawa konsekuensi institusional yang berat. Jika institusi pendidikan Islam tetap bertahan dengan metode konvensional tanpa mengintegrasikan pendekatan humanis dan literasi digital, mereka berisiko kehilangan relevansi dan kepercayaan publik (Hadziq et al., 2024). Lebih dari itu, implikasi terburuknya adalah lahirnya generasi yang mengalami disorientasi nilai cerdas secara artifisial namun rapuh secara spiritual. Oleh karena itu, arah masa depan pendidikan PAI harus berfokus pada pengembangan kurikulum yang adaptif, pelatihan guru yang berkelanjutan dalam aspek psiko-pedagogis dan teknis, serta penguatan kemitraan strategis dengan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan pendidikan yang menempatkan "ketahanan spiritual" sebagai indikator kinerja utama, setara dengan pencapaian akademik, untuk menjamin keberlangsungan peradaban yang beradab di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan ketahanan spiritual siswa Generasi Alpha di tengah gempuran budaya digital tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan teologis semata, melainkan menuntut revitalisasi fundamental pada peran guru

Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan utama studi ini menegaskan bahwa untuk memitigasi fenomena kerapuhan mental ("*Strawberry Generation*") dan penurunan rentang atensi ("*Brainrot*"), guru harus bertransformasi dari sekadar instruktur menjadi sosok Murabbi multidimensi. Revitalisasi ini mewujudkan dalam integrasi tiga peran strategis: peran humanis untuk membangun ikatan emosional yang hilang, peran pedagogis melalui penerapan Deep Learning untuk melawan kedangkalan berpikir, dan peran institusional untuk menjaga otentisitas tradisi keilmuan. Implikasi praktis dari temuan ini menuntut guru untuk bergeser posisi dari sumber informasi utama yang fungsinya telah didisrupsi oleh kecerdasan buatan (AI) menjadi "filter nilai" dan kurator moral yang membimbing siswa menavigasi ambiguitas informasi di dunia maya.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan merumuskan konsep "ketahanan spiritual" sebagai kapasitas resistensi internal siswa, mengisi kesenjangan literatur sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek teknis penggunaan media pembelajaran. Namun, studi ini juga menggarisbawahi bahwa upaya guru di sekolah tidak akan optimal tanpa dukungan ekosistem pendidikan yang solid, terutama keterlibatan aktif orang tua di rumah. Mengingat keterbatasan studi kasus ini, penelitian masa depan disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna mengukur efektivitas jangka panjang pendekatan *Deep Learning* dalam materi keagamaan, serta studi komparatif pada institusi pendidikan dengan latar belakang budaya digital yang berbeda untuk memperluas generalisasi temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, F., Badli, S., Risma, O., Alisman, A., & Hartini, H. (2025). Analisis Pengaruh Penggunaan Digital Payment dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z. *Ekombis Jurnal Fakultas Ekonomi*, 11(2), 100. <https://doi.org/10.35308/ekombis.v11i2.12285>
- Andri, A., Sahal, Y., Fazryansyah, F., & Arifin, B. (2024). Design of Islamic Religious Education (PAI) Learning Management in Integrated Islamic Schools. *Eduvec Journal of Education and Technology*, 7(4), 341-353. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.818>
- Ardiansyah, A., Saiful, S., & Fikri, M. (2024). Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia Generasi Alpha (Studi pada Sekolah Dasar Kota Sabang). *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 6(2), 190-214. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i2.6472>
- Bearman, M., Ryan, J., & Ajjawi, R. (2022). Discourses of artificial intelligence in higher education: a critical literature review. *Higher Education*, 86(2), 369-385. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00937-2>
- Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. (2022). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2565-2571. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2460>
- Budiyanti, N., Komariah, K., Hermawan, W., Jenuri, J., & Hyangsewu, P. (2024). Impact of the Ulû Al-Ilm Model on Six Domains of Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 113-124. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.33225>
- Cai, L., Huang, P., & Guo, Y. (2024). Relationship between parental involvement and children's positive mental character during early years: the moderating role of parent-teacher

- relationship and teacher-parent relationship. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1438784>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dahuri, D., & Wantini, W. (2023). Learning Islamic Religious Education Based on Ta'dib Perspective of Islamic Education Psychology at Muhammadiyah Pakel Elementary School. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 1(2), 95-108. <https://doi.org/10.18196/jiee.v1i2.9>
- Diana, R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F., & Khairunnisa, N. (2021). Parental Engagement on Children Character Education: The Influences of Positive Parenting and Agreeableness Mediated by Religiosity. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428-444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Fandir, A. (2024). Transformation of Islamic Education: Implementation of Technological Innovation in Education Management. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(1), 187. <https://doi.org/10.58258/jime.v10i1.6625>
- Firmansyah, M. (2021). Pendekatan Humanistik Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Lumajang. *Jurnal Alwatzikhoebillah Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora*, 7(2), 59-67. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v7i2.628>
- Fitriyani, F., & Mustikasari, M. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Stres Siswa SMP di Jakarta Timur. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 8(2), 73. <https://doi.org/10.32419/jppni.v8i2.471>
- Fitzpatrick, C., Almeida, M. L., Harvey, E., Garon-Carrier, G., Berrigan, F., & Asbridge, M. (2022). An examination of bedtime media and excessive screen time by Canadian preschoolers during the COVID-19 pandemic. *BMC pediatrics*, 22(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03280-8>
- Hadziq, M., Havifah, D., & Badriyah, L. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Memperkuat Nilai-nilai Islami. *Mauriduna Journal of Islamic Studies*, 5(2), 801-827. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1293>
- Harahap, E. (2023). Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(1), 113-127. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>
- Haşimi, S., & Alkar, Ö. (2024). The Correlates of Psychological Resilience in Turkish Adolescents During The COVID-19 Pandemic: A Systematic Review. *Opus Toplum Araştırmaları Dergisi*, 21(5), 362-376. <https://doi.org/10.26466/opusjsr.1520935>
- Hope, M., & Buhs, E. (2020). Victimization and religious engagement: Links to school attachment and subsequent adjustment outcomes. *Psychology of Religion and Spirituality*, 12(3), 334-344. <https://doi.org/10.1037/rel0000232>
- Jiang, L., & Yoo, Y. (2024). Adolescents' short-form video addiction and sleep quality: the mediating role of social anxiety. *BMC Psychol*, 12, 369. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01865-9>

- Kristika, C., Rahayu, E., & Qharamithah, S. (2025). Eksplorasi Perilaku Konsumtif Generasi Alpha terhadap Top Up Game Online. *Dinamika Ekonomi Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 160-164. <https://doi.org/10.29313/jde.v16i2.7436>
- Kurniawati, A., Sutarno, S., & Sariman, S. (2023). Integration of Islamic Spiritual Emotional and Intellectual Education in Vocational High Schools. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 229-240. <https://doi.org/10.29313/tipi.v11i2.10542>
- Lestari, W. (2025). The Change Management in the Development of Pesantren-Based Curriculum Integration. *Quality*, 13(2), 143. <https://doi.org/10.21043/quality.v13i2.33061>
- Luthfiyah, S., & Supratno, H. (2023). Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Program Keagamaan. *WI*, 114-140. <https://doi.org/10.61136/fwvz5j05>
- Ma, Q., & Wang, F. (2022). The Role of Students' Spiritual Intelligence in Enhancing Their Academic Engagement: A Theoretical Review. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.857842>
- Mark, G. (2023). *Attention span: A groundbreaking way to restore balance, happiness and productivity*. Harlequin.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Montgomery, S., Donnelly, M., Bhatnagar, P., Carlin, A., Kee, F., & Hunter, R. (2020). Peer social network processes and adolescent health behaviors: A systematic review. *Preventive Medicine*, 130, 105900. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2019.105900>
- Mujiyati, E. (2025). Relevansi Konsep Tri Pusat Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 4(04), 412-423. <https://doi.org/10.58812/jmws.v4i04.2134>
- Muthmainnah, A., & Khasanah, A. (2025). Alexithymia pada Generasi Z: Studi Literatur. *Bandung Conference Series Psychology Science*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v5i2.19078>
- Nasir, R. (2024). Tantangan Penetrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendidik Generasi Alpha. *Bincang Sains Dan Teknologi*, 3(02), 44-51. <https://doi.org/10.56741/bst.v3i02.585>
- Nasution, N., Darmayunata, Y., & Wahyuni, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini berbasis Augmented Reality. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6462-6468. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3408>
- Natalia, Y., Setyanti, E., & Kristriyanto, K. (2025). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembelajaran Sosial Anak Generasi Alpha di GKJ Jenawi Sragen. *Teacher Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 5(2), 114-124. <https://doi.org/10.51878/teacher.v5i2.5869>
- Ningsih, A., Weganofa, R., & Mafulah, S. (2023). Exploring the Challenges of Digital Textbooks in Reading Comprehension. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 7(2), 29-36. <https://doi.org/10.33479/klausa.v7i2.844>
- Nuralimah, S., Alamsyah, M., & Ningsih, N. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *JQ*, 3(2), 626-643. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>
- Nurfaizah, S., Mustofa, M., & Mustofa, M. (2025). Examining the Role of Islamic Religious Education in Mitigating the Adverse Effects of Gadget Addiction on the Moral

- Development of Generation Alpha: An Analytical Perspective. *JPAI*, 5(1), 113-129. <https://doi.org/10.62509/jpai.v5i1.171>
- Pranajaya, S., Walidin, W., & Salami, S. (2023). Islamic Educational Psychology; Urgency and Distinction In The Islamic Religious Education Doctoral Program at UIN Ar-Raniry. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 71-84. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i1.3381>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Radjendra, R. (2025). Relevansi Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Action Research Journal Indonesia (Arji)*, 7(4). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.582>
- Saefudin, W. (2023). Boosting Academic Resilience through Spiritual Well-being: A Study in Juvenile Prison in Indonesia. *Restorative Justice Review*, 1(1), 14-32. <https://doi.org/10.61682/restorative.v1i1.3>
- Sakamoto, N., Kabaya, K., & Nakayama, M. (2022). Sleep problems, sleep duration, and use of digital devices among primary school students in Japan. *BMC Public Health*, 22(1), 1006. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13389-1>
- Samad, S., Gade, S., Basri, H., & Ariani, S. (2023). Teacher's Spiritual Competence and Its Implication in Islamic Religious Education Learning in Pidie, Aceh. *Ulumuna*, 27(2), 624-648. <https://doi.org/10.20414/ujs.v27i2.710>
- Sawari, S., Muflihin, A., Warsiyah, W., & Madrah, M. (2022). Urban Society's Perception of Islamic Religious Education and Its Implications for Curriculum Development in The Era of Society 5.0. *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*, 27(2), 255. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i2.5805>
- Sesmiarni, Z., Iswantir, I., Ikhsan, I., & Yasmansyah, Y. (2022). Analysis the Ability of Islamic Education Teacher in Comprehending the Procedure to Make Learning Evaluation. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6113-6128. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2248>
- Shafira, D., & Minsih, M. (2022). Blended Learning dengan Desain Pembelajaran TPACK pada Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4622-4628. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2914>
- Sugihyono, S. (2025). The Dark Side of AI in Indonesian Education: Understanding Its Impact on the Alpha Generation in the Era of Technological Development. *Literacy: International Scientific Journals of Social Education Humanities*, 4(1), 218-255. <https://doi.org/10.56910/literacy.v4i1.2096>
- Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *IRJE*, 4(4), 102-109. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1015>
- Wahyudi, D., & Fadli, R. (2025). Penyuluhan Literasi Digital Bagi Siswa SMP Islam Plus At-Tholibin. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 6(2), 437-443. <https://doi.org/10.52060/jppm.v6i2.3623>
- Wahyuni, Y., Fauzan, A., Yerizon, Y., & Musdi, E. (2022). Analisis Literasi Digital Mahasiswa dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Geogebra. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3358-3371. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1737>

- Wardana, T., Arifin, Z., & Roisyah, H. (2025). Revitalizing The Role Of Teachers In Enhancing The Effectiveness Of Islamic Religious Education In The Digital Era. *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 61-74. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i1.941>
- Wiandani, M. (2025). Telaah Konseptual: Deep Learning Sebagai Paradigma Pembelajaran Generasi Alpha dan Beta dalam Pendidikan Islam. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(4), 810-819. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i4.8581>
- Yana, H., Jamil, M., Arkanudin, A., Mubaidilah, A., & Nawawi, M. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Fenomenologis. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 682-689. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3184>
- Yasir, M. (2025). Tantangan Generasi Muda dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Agama di Tengah Arus Globalisasi. *Darma Diksani Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(4), 269-278. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i4.8950>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.
- Zulkifli, N., Novianti, R., & Garzia, M. (2021). The role of preschool in using gadgets for digital natives generation. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 221-238. <https://doi.org/10.21009/JPUD.152.02>